

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat multikultural dengan ragam budaya dan adat istiadat yang tersebar dari pelosok desa sampai ke pusat kota yang mencerminkan identitas lokal di setiap daerah yang membedakannya dengan daerah lain. Keragaman budaya setiap daerah berbeda-beda dan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tradisi adat istiadat dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat suku Bugis, nilai tradisi yang masih kental dan membudaya sampai sekarang menggambarkan bagaimana identitas lokal dan watak masyarakat suku Bugis, seperti budaya *siri' na pacce*, *siri'* yang bermakna: rasa malu (harga diri), harga diri berkaitan dengan kehormatan seseorang yang tidak bisa dibeli dengan uang, dan setiap orang harus saling menghargai. Sedangkan *pacce* atau disebut *pesse* dalam bahasa Bugis yang bermakna: (keras atau memiliki pendirian kokoh). *Pacce* bermakna tentang bagaimana seseorang memiliki integritas atau pendirian yang keras dan tegas terhadap suatu persoalan (Soekanto, 2010:38).

Budaya yang berkaitan erat dengan budaya *siri' na pacce* yaitu budaya pernikahan pada masyarakat suku Bugis-Makassar tentang pemberian uang *Panaik* oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Uang *Panaik* merupakan tradisi yang melahirkan gengsi dalam masyarakat suku Bugis-Makassar. Sedangkan uang *Panaik* menurut Koentjaraningrat (1967) yaitu uang *Panaik* yang diberikan keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan untuk memenuhi kebutuhan pada saat melaksanakan pernikahan, dalam hal ini uang *Panaik* juga bisa disebut sebagai uang penghormatan dan penghargaan. Pemberian uang *Panaik* melihat kondisi sosial dan hubungan kekeluargaan seorang perempuan, semakin tinggi martabat perempuan maka semakin dihormati dengan memberikan uang *Panaik* yang banyak. Jumlah pemberian uang *Panaik* melihat kondisi dan status pada keluarga pihak mempelai perempuan, semakin tinggi status keluarga perempuan maka uang *Panaik* yang diminta akan cukup besar sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan bagi pihak perempuan ketika uang *Panaik* yang diminta dapat dipenuhi keluarga mempelai laki-laki.

Masyarakat suku Bugis-Makassar menganggap bahwa pemberian Uang *panaik* dalam pernikahan adat mereka adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Kebiasaan inilah yang berlaku pada masyarakat suku Bugis-Makassar sejak lama dan turun menurun dari satu periode ke periode selanjutnya sampai sekarang. Adapun yang dimaksud dengan Uang *Panaik* menurut (Koentjaraningrat:



Optimized using
trial version
www.balesio.com

panaik yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran uang *panaik* yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan uang *panaik* adalah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan untuk memenuhi keperluan pernikahan. Besarnya uang *panaik* sangat dipengaruhi oleh status sosial yang akan melaksanakan pernikahan, baik dari pihak

laki-laki maupun pihak perempuan. Tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan dan faktor ketokohan menjadi dasar utama. Semakin tinggi status seorang wanita Bugis-Makassar semakin tinggi tuntutan uang *panaik* yang akan diberikan. Tidak jarang, banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan, karena tidak bertemunya keinginan kedua belah pihak. Uang *panaik* puluhan juta atau bahkan ratusan juta menjadi nominal yang lumrah, terlebih lagi jika calon mempelai perempuan adalah keturunan darah biru (punya 4 gelar adat seperti karaeng, andi, opu, puang dan petta) ataupun tingginya tingkat pendidikan calon mempelai perempuan maka uang *panaik* yang akan diberikan akan semakin melangit.

Uang *Panaik* juga terkadang menimbulkan berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat di antaranya *silariang* (kawin lari) dan hamil di luar nikah. Tingginya permintaan uang *Panaik* dijadikan sebagai gengsi untuk menunjukkan status sosial dalam masyarakat (Yansa & Perkasa, 2016:10). Besarnya permintaan uang *Panaik* mempelai perempuan terkadang membuat mempelai laki-laki akhirnya membatalkan lamarannya dan terkadang membuat keputusan yang melenceng dari budaya *siri'* (rasa malu), seperti kawin lari dan hamil di luar nikah. Permintaan uang *Panaik* yang tinggi juga sebagai bentuk penolakan secara halus kepada laki-laki dengan dalih bahwa mempelai laki-laki tidak akan sanggup memenuhi uang *Panaik* nya.

Pada dasarnya uang *Panaik* menurut masyarakat Bugis-Makassar memiliki tujuh makna yang terkandung di dalamnya, di antaranya: adat istiadat yang merupakan nilai utama yang harus dijaga, harga diri keluarga, jenjang pendidikan, kesanggupan materi, pesta pernikahan, tanggungjawab dan komitmen (Erlangga, 2016:13). Pada perkembangan sekarang ini, masyarakat suku Bugis-Makassar memandang uang *Panaik* sebagai gengsi yang menjadi tradisi dan membudaya, sehingga setiap tahun uang *Panaik* mengalami peningkatan dan dijadikan sebagai ajang perlombaan untuk mematok anak perempuan dengan uang *Panaik* yang tinggi, dengan pemberian uang *Panaik* yang tinggi merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan pihak keluarga perempuan.

Pembahasan pertama pada saat proses lamaran berlangsung adalah besaran uang *Panaik*. Tradisi pemberian uang *Panaik* kepada perempuan terkadang menjadi beban pikiran laki-laki jika ingin menikahi perempuan suku Bugis-Makassar apalagi perempuan tersebut memiliki strata sosial yang tinggi dalam masyarakat, maka membuat pihak laki-laki berpikir panjang untuk melangsungkan lamarannya karena jangan sampai lamarannya berujung pada penolakan. Makna uang *Panaik* telah bergeser, di mana pemberian uang *Panaik* dijadikan sebagai gengsi yang menjadi tradisi masyarakat suku Bugis-Makassar yang kemudian memberatkan keluarga tasia dalam Rinaldi dkk, 2024:02).



ang *Panaik* di kalangan masyarakat Bugis-Makassar a Cinema Production untuk merilis film berjudul uang *Panaik* 3. Film ini bercerita tentang seorang lelaki Bugis-Makassar yang jian mantan kekasihnya setelah sudah lama tak bertemu, benih-mbuh lagi di hati Anca dan Risna. Anca yang tidak ingin

kehilangan Risna untuk kedua kalinya berniat untuk menjadikan perempuan itu sebagai istrinya. Niat tulusnya terhalang oleh syarat pernikahan adat di daerah asalnya. Pihak lelaki harus menyediakan uang *Panaik* dalam jumlah yang tidak sedikit.

Film ialah sebuah media komunikasi massa dalam menyajikan sebuah kenyataan yang kerap kali terjadi di masyarakat. Film merupakan gabungan dari kesenian dan juga sastra, dan saat ini film sudah diakui menjadi salah satu bentuk karya sastra. Di kutip dari buku teori sastra masa kini, seorang professor studi Bahasa Inggris dan Amerika Universitas Innsbruck, bernama Mario Klarer, dengan judul *Introduction to Literary Studies (Second Edition)* satu bentuk karya sastra pada abad ke-21 adalah genre film (Klarer 2004: 56). Meski beberapa ilmuwan sastra tidak mengklasifikasikan karya film sebagai salah satu genre sastra, tetapi menurut Klarer film tercipta dari naskah yang menceritakan sebuah kisah, yang dari segi tekstual mirip dengan naskah drama. Susanto mengemukakan, film adalah suatu penggabungan antara usaha untuk menyampaikan pesan lewat media gambar bergerak, memanfaatkan sebuah kamera serta suara, yang berasal dari sebuah cerita yang memuat pesan yang hendak ditunjukkan oleh pengarang film untuk khalayak (Amini, 2021: 26). Menurut buku yang berjudul "5 Hari Mahir Membuat Film" (Javandalasta dalam Yulianti, 2013:07), dijelaskan bahwa film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut Movie atau Video. Pada dasarnya film bukan sekedar hiburan, juga tergolong sebuah karya seni dan karya sastra. Film mempelajari tentang nilai-nilai baik dan buruk (moral) kehidupan sosial masyarakat serta mengarahkan khalayak mengenai budi pekerti luhur.

Film menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Ardianto, 2007:143). Film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Tema film yang menimbulkan perhatian dan kecemasan di masyarakat saat ini adalah film dengan adegan-adegan



as, dan sex. Adegan-adegan tersebut sering dipertunjukkan mblang sehingga tanpa sadar mempengaruhi dan membentuk isi pesan dibaliknya. Di Indonesia sendiri, film merupakan na yang dapat membangun *stereotype* atas suatu kebudayaan uah film menampilkan ciri khas budaya suatu tempat, maka nton yang bukan merupakan masyarakat tempat tersebut akan

membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya tempat itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya.

Sekarang ini, banyak media yang terhubung dengan masyarakat sebagai penyebar informasi, namun penyebarannya tidak hanya berdasarkan fakta namun juga berdasarkan konstruksi budaya yang ada. Film mampu menampilkan realitas yang terjadi di masyarakat, serta mampu mengkonstruksi dan merepresentasikan makna yang ada. Film terdiri dari dua unsur pembentuknya, yaitu unsur naratif dan sinematik. Naratif merupakan materi yang akan dikelola, dalam hal ini ide cerita. Sementara sinematik adalah bagaimana cara untuk mengelolanya (Pratista, dikutip dalam Risdamayanti, 2024:03).

Representasi menurut Stuart Hall, yaitu memperlihatkan suatu proses di mana arti diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi menghubungkan antara konsep dalam bentuk kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan untuk mengertikan benda, orang, kejadian yang nyata dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (Hall, 1997:15). Dengan kata lain representasi digunakan untuk merujuk tanda-tanda berupa benda atau gagasan, walaupun tanda tersebut tidak hadir secara fisik hingga dapat direpresentasikan oleh indera kita.

Film Uang *Panaik* merupakan film drama komedi romantis dan rilis pada tahun 2016 produksi 786 Production dan Makkita Cinema Production (sekarang Finisia Production). Film ini memperoleh penghargaan film daerah terpilih piala Maya 5 tahun yang di gelar di Grandkemang Jakarta, serta masuk dalam jajaran film Box Office (Yunita, 2023:276). Film ini karya Halim Gani Safia yang merupakan Sineas asal Makassar yang mengangkat tema tradisi yang dijunjung masyarakat suku Bugis-Makassar yaitu tradisi yang menjadi salah satu hal terpenting di dalam sebuah pernikahan. Uang *Panaik* atau uang penghormatan kepada calon mempelai perempuan, merupakan pemberian sejumlah uang dari keluarga calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai perempuan yang nantinya akan digunakan untuk keperluan belanja acara pernikahan.

Film ini menarik untuk dijadikan sebagai sebuah objek penelitian karena film ini mengangkat sebuah isu mengenai budaya Bugis-Makassar yang sangat berbeda dengan budaya di daerah lainnya. Dari film ini kita bisa melihat bagaimana representasi budaya Bugis-Makassar. Peneliti tertarik untuk mengkaji film uang *Panaik* karena film ini menggambarkan realitas masyarakat mengenai kehidupan masyarakat serta kearifan lokal suku Bugis-Makassar, salah satunya tingginya



membuat kekhawatiran dan ketakutan lelaki meminang wanita ini, karena ketika uang *Panaik* tersebut tidak terpenuhi, maka batalnya pernikahan tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik dalam bagaimana budaya Bugis-Makassar direpresentasikan

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan agar masalah yang akan dibahas dan dalam penelitian dapat lebih terarah dan jelas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Film Uang *Panaik* mencerminkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Bugis-Makassar, terutama di kalangan perempuan.
2. Interpretasi penonton dengan mempertimbangkan bagaimana penonton dari berbagai latar belakang menginterpretasikan budaya Bugis-Makassar terkait uang *Panaik* khususnya masyarakat Bugis-Makassar.
3. Film Uang *Panaik* merepresentasikan budaya Bugis-Makassar.
4. Film Uang *Panaik* mengartikulasikan tradisi Bugis-Makassar.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berjudul “Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Film Uang *Panaik*”. Penelitian ini berfokus pada budaya Bugis-Makassar yang direpresentasikan dalam film “Uang *Panaik*”, adapun penulis teliti berupa adegan, dialog ataupun teks yang menampilkan budaya Bugis-Makassar dalam film uang *Panaik*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi budaya Bugis-Makassar dalam film Uang *Panaik*?
2. Bagaimana artikulasi tradisi Bugis-Makassar dalam film Uang *Panaik*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengungkap representasi budaya Bugis-Makassar dalam film Uang *Panaik*.
2. Untuk mengungkap artikulasi tradisi Bugis-Makassar dalam film Uang *Panaik*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. **Secara teoritis**, penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi perkembangan dunia film sebagai sarana komunikasi dan fungsinya sebagai penyampaian pesan-pesan positif diberbagai sisi. Salah satunya adalah makna pada sebuah film. Adanya kesadaran masyarakat bahwa film saat ini tidak hanya sekedar tontonan atau hiburan saja, tetapi dapat berupa pesan moral dan budaya.
2. **Secara praktis**, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan bagi sinematorgrafer serta institusi media massa yang lain agar inovasi dalam dunia perfilman, serta sebagai wahana didikan < agar menanamkan rasa saling menghargai budaya yang ada
3. Serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan



pertimbangan bagi yang melakukan penelitian yang serupa.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Representasi Stuart Hall

Secara garis besar teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Dengan begitu, representasi memiliki tempat yang cukup krusial dalam studi budaya. "*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*" "*Representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture*" (Stuart Hall, 1993). Makna representasi ini bekerja melalui dua komponen penting, yakni dalam konsep pikiran dan bahasa. Dua hal tersebut memiliki keterkaitan. Jika dalam konsep pemikiran yang tercipta dalam diri manusia, melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar dalam mewakili arti tersebut.

Dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction* (2003:56-57), terdapat tiga definisi dari kata "*represent*" yakni:

- To stand in for* (berdiri untuk). Hal ini dapat dicontohkan dalam peristiwa bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu momen olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam momen tersebut.
- To speak or act on behalf of* (untuk berbicara atau bertindak atas nama). Contohnya adalah pemimpin menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama rakyat.
- To represent* (untuk mewakili). Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini bisa menjadi saling tumpang tindih. Teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana cara beroperasi dalam masyarakat budaya. Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (2003:12). Dalam bukunya, Stuart Hall (1993), Teori representasi memperlihatkan suatu proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Kata Representasi ini



Optimized using
trial version
www.balesio.com

adalah cara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan imajinasi kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang ia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak (2003).

secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari

dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran kita, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna atau arti dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna atau arti tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep "Gelas" dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna atau arti dari "Gelas" (benda yang digunakan orang untuk tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Teori representasi memakai pendekatan konstruksionis, yang berpendapat bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Stuart Hall dalam artikelnya, *"things don't mean: we construct meaning, using representational system concept and signs"*. Maka konsep dalam (pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna atau arti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

Penggambaran ekspresi antara teks media dengan realitas sebenarnya sering menggunakan konsep representasi. Teks media dimaknai sebagai segala hal yang dikonstruksi untuk diekspresikan seperti pidato, puisi, program televisi, film, teori-teori hingga komposisi musik (Anderson, 2006: 288). Representasi adalah sebuah istilah yang merujuk pada cara dimana seseorang atau sesuatu dilukiskan dalam media. Dalam sebagian besar dalam kajian ini, representasi diteliti sebagai cara untuk mendasari pemaknaan sebuah teks (Bardwell, 1989:10). Representasi tidak hadir setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa.

2.1.2 Teori Artikulasi

Secara umum artikulasi dimaknai sebagai sebuah pengucapan atau pelafalan kata yang diproses melalui saluran vokal, sehingga menghasilkan bunyi bahasa dengan pola yang dapat dipahami oleh orang lain. Sementara itu artikulasi dalam konteks kajian budaya dan teori kritis, mengacu pada proses menghubungkan berbagai elemen sosial, kekuatan, praktik, dan wacana untuk membentuk formasi

tertentu. (Clarke, John. 2015).

mengungkapkan bahwa peran teori artikulasi bagi Hall yaitu adap masalah analisis formasi sosial, meskipun masalah ini g dalam penjelasan tentang artikulasi dalam analisis wacana, i. Hall memperkenalkan gagasan artikulasi pada awal tahun ai bagian dari upayanya untuk mengembangkan pemahaman



yang lebih memiliki nuansa tentang bagaimana budaya, ideologi, dan kekuasaan saling bersinggungan dalam membentuk masyarakat.

Konsep artikulasi milik Stuart Hall dalam buku *Critical Dialogues in Cultural Studies* dimaknai sebagai sebuah teori yang berusaha memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai interaksi yang kompleks antara berbagai kekuatan sosial, praktik budaya dan ideologi. Teori ini memperluas cakupan kajian budaya dengan bergerak melampaui keterbatasan secara ekonomi dan menawarkan analisis yang lebih memiliki suasana seperti kekuasaan, budaya, dan perubahan sosial. Karya Hall telah berpengaruh dalam membentuk kajian budaya dan teori kritis dan tetap relevan dalam diskusi kontemporer tentang identitas, budaya, dan politik (Slack, 1996:112).

Mengutip pernyataan Hall (dalam Rahwati, 2022:267), ia menyebutkan artikulasi sebagai sebuah bentuk representasi dari hubungan antara dua elemen yang berbeda. Dalam artikulasinya, Hall menghindari upaya untuk mereduksi formasi sosial hanya tertuju pada elemen ekonomi, melainkan berupaya melihat perpaduan dari berbagai elemen seperti kelompok ras, seksualitas, dan bahasa. Hall juga mengungkapkan bahwa identitas merupakan suatu hal yang tidak berujung dan terus berkelanjutan melalui proses artikulasi yang dibuat oleh individu atau komunitas dengan ketertarikan tertentu.

Serupa dengan Hall, Rodman (dalam Rahwati, 2022:267) menyatakan bahwa artikulasi dapat terbentuk melalui gabungan dua elemen yang terhubung dengan ikatan yang spesifik dan kondisi tertentu. Sebagai tambahan, artikulasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk naskah dan praktik.

2.2 Tinjauan Tentang Film

2.2.1 Pengertian Film

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tahun 2005 mendefinisikan film dalam arti fisik. Menurutnya film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau untuk tempat gambar positif. Menurutnya pula film adalah lakon gambar hidup. Tentang selaput tipis yang dimaksud, menjelaskan selaput tipis tersebut terdiri dari beberapa lapisan (Purnamawati, 2009: 3).

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film dapat memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, costum dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat alasan seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin.



film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu ai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film dapat untuk melihat hal- hal di dunia ini dengan pemahaman baru

rita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara nikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing dan

skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu dan memberikan pengaruh sikap yang cukup besar terhadap para penikmat film (Arsyad, 2005: 49).

Film lebih dari sekedar hiburan karena film merupakan media yang berperan penting dalam menanamkan pesan-pesan yang baik guna generasi penerus bangsa agar tidak menjadi bangsa yang hilang ingatan terhadap sejarah bangsa (Trianton, 2013: 7). Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotik. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tandatanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film terdiri dari gambar dan suara (Sobur, 2004: 128). Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Kedinamisan antara gambar dan suara pada film memiliki daya tarik langsung yang sangat besar.

2.2.2 Jenis - Jenis Film

Jenis film menurut Onong Uchjana Effendy (2000: 210-216), cerita yang khusus diproduksi untuk hiburan umum, film banyak digunakan oleh berbagai lembaga, diantaranya adalah Public Relations. Untuk memproduksi sebuah film diperlukan biaya yang besar tergantung dari tujuan pembuatan film tersebut. Dalam ukuran lebar film yang menyajikan jumlah publik dan caranya publik datang untuk melihat. Film dibedakan menurut sifat umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut: 1) Film cerita (*story film*)

Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dan didengar. Sungguh merupakan medium untuk mengolah unsur-unsur seks dan kejahatan yang dapat menyentuh rasa manusia yang membuat publik terpesona, tertawa, menangis, dongkol, iba, bangga, tegang dan lain-lain. Menurut Effendy, (2009: 4), Film cerita dalam bentuk durasi dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Film cerita pendek (*short films*)

Film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/mahasiswi jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Ada juga orang yang khususnya diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil asok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi

jang (*feature-length films*)

urasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Misalnya film *Volves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film yang



diproduksi India cukup banyak beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

2) Film berita (*newsreel*)

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Film berita lebih tua dari pada film cerita.

3) Film dokumenter (*documentary film*)

Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Untuk membuat dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang. Dalam merencanakan suatu film dokumenter diperlukan usaha keras dalam imajinasi, karena sering sekali mengalami kesukaran untuk membebaskan diri dari hal-hal yang menjemukan. Sedang publik yang akan dihidangi film tersebut harus tertarik. Bahkan mereka harus terhibur. Film dokumenter berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan manusia dan alam.

4) Film kartun (*cartoon film*)

Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun adalah para seniman pelukis. Gagasan mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh kartun dapat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar-kecil, dan lain-lain. Dalam setiap pembuatan film memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis, kemudian dirangkai yang dalam setiap detiknya diputar dalam proyektor film sehingga menjadi hidup. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak.

Film-film jenis lain menurut Heru Effendy (2009: 5-6) dalam bukunya Mari Membuat Film antara lain;

a) Profil perusahaan (*corporate profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya tayangan "Usaha Anda" di SCTV. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

b) Iklan televisi (*TV commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun berupa layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau public service announcement/PSA). Iklan produk biasanya menampilkan produk yang diiklankan secara eksplisit, artinya ada stimulus audio-visual yang jelas tentang produk tersebut. Sedangkan iklan layanan masyarakat menginformasikan kepedulian produsen suatu produk terhadap sosial yang diangkat sebagai topik iklan tersebut. Dengan layanan masyarakat umumnya menampilkan produk secara



si (*TV program*)

iproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, si dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan noncerita. Jenis

cerita dibagi menjadi dua kelompok fiksi dan kelompok nonfiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial (TV series), film televisi/FTV (populer lewat saluran televisi SCTV), dan film cerita pendek. Kelompok non fiksi menggarap aneka program pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh dari daerah tertentu. Sedangkan program noncerita sendiri menggarap variety show, TV quiz, talkshow dan liputan/berita.

d) Video klip (*music video*)

Video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Di Indonesia, video klip ini berkembang sebagai bisnis yang menggiurkan seiring dengan pertumbuhan televisi swasta. Video klip tumbuh sebagai aliran dan industri tersendiri. Beberapa rumah produksi memilih video klip menjadi bisnis utama mereka. Di Indonesia, tak kurang dari 60 video klip diproduksi tiap tahunnya.

2.2.3 Unsur-unsur Pembentukan Film

Film dibentuk oleh dua unsur pembentukan yakni Struktur naratif. Struktur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing struktur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa Struktur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, (Pratista, 2008: hal. 1)

Dalam buku memahami film himawan Pratista menambahkan, Struktur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif, setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti: tokoh, masalah / konflik, lokasi waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk naratif secara keseluruhan.

2.2.4 Film Sebagai Media Representasi

Media memiliki pengaruh besar dalam merepresentasikan identitas. Identitas merupakan pemahaman kita terhadap kelompok Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi :

- a) Representasi mental yaitu dimana konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.
- b) Representasi bahasa yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Representasi sering terjadi di media, salah satunya adalah film. Film merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan hiburan kepada menjadi media ekspresi para seniman, untuk mengutarakan ide merupakan gambar yang disusun dengan teknik pengambilan i pesan dan makna sebagai suatu pesan untuk khlayak yang pembuat film menjadikannya wadah untuk penyampaian media yang mudah dicerna dibandingkan buku-buku dan novel. banyak khalayk yang terhegemoni serta terinspirasi setelah



menonton.

Film terdiri dari beberapa kategori seperti film dokumenter yang berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, film pendidikan yang merupakan film yang dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya, sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual serta, film animasi yang dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak (Mudjiono, 2012: 25).

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya berupa narasi yang dibuat dalam tiga tahap yaitu, tahap pra produksi (tahap ketika skenario diperoleh) skenario bisa berupa skenario sendiri, adaptasi novel ataupun cerita pendek. Tahap produksi (tahap berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario). Tahap terakhir yaitu post produksi (editing) ketika semua pengambilan gambarnya telah selesai akan dilakukan editing untuk menyatukan dan menyusun gambar menjadi sebuah cerita. Konstruksi suatu realitas akan di representasikan melalui film. Film menghadirkan kembali realitas berdasarkan budaya yang ada sebagai refleksi dari realitas. Proses konstruksi ini selalu berhubungan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Sehingga representasi yang ditampilkan dalam film mampu menggambarkan realitas yang terjadi.

Film akan menjadi sebuah pengantar antara pembuat film dengan masyarakat dalam menyampaikan pesan, hiburan, informasi dan data. Film juga dijadikan sebagai media representasi yang memberikan suatu makna dibalik apa yang ada di dalam film tersebut. Representasi dipahami sebagai suatu sistem yang menghubungkan makna bahasa dan kultur. Konstruksi dan susunan suatu realitas akan direpresentasikan melalui film dimana film selalu berusaha menghadirkan kembali realitas berdasarkan budaya yang ada sebagai cerminan dari realitas.

Proses representasi berawal dari cara pembuatan film melihat masyarakat, dimana ia memiliki sudut pandang serta mampu melihat tak hanya dipermukaan tetapi sampai apa yang ada di dalam permukaan. Setelah proses melihat, kemudian proses seleksi tapi tak semua kenyataan bisa diangkat jadi film. Ia harus memilih yang relevan untuk kebutuhan ceritanya. Proses seleksi ini tergantung dari sudut pandang pembuatnya. Setiap pencipta seni punya asumsi ataupun impresi yang berada pada realitas; keunikan sudut pandangnya justru yang membuat kita tertarik pada karyanya” (Irwansyah, 2009:13). Representasi merupakan penggambaran kembali terhadap suatu realitas yang dikomunikasikan serta diwakilkan dalam



la dan simbol, baik dalam bentuk suara maupun gambar. Salah arena film dibangun dari berbagai macam makna, tanda, kode

merupakan alat representasi dari sebuah realitas sosial. Dari li dalam ranah sosial, media massa menuangkannya ke dalam an, televisi, radio dan film. Realitas yang ditampilkan ulang

tersebut, menghasilkan makna sosial budaya melalui tanda. Tanda-tanda ini yang kemudian melahirkan stereotipe terhadap kelas masyarakat tertentu, media juga memberikan konstruksi pada masyarakat bagaimana suatu kelompok masyarakat direpresentasikan. Media massa mengorganisasikan pemahaman kita tentang berbagai kategori orang dan tentang mengapa orang-orang tertentu hendaknya dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu (Burton, 2008: 199).

Dalam Film Uang *Panaik* Mahal ditampilkan adat perkawinan orang Bugis di dalamnya dengan hal-hal yang dilakukan saat perkawinan, dimana orang Bugis bisa dilihat dengan cara dan logat berbicara yang kental khas Daerah Bugis-Makassar, setting lokasi, penampilan serta apa yang digunakan hingga aspek budaya dan adat istiadat yang mencerminkan perkawinan orang-orang Bugis. Namun, dalam film ini juga Bugis tidak selalu digambarkan negatif karena adanya adegan yang menunjukkan bahwa orang Bugis adalah pekerja keras, mampu membantu sesama dan melakukan hal positif lainnya. Representasi sangat dengan mudah berubah tergantung mengguna tanda yaitu manusia.

2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang dilakukan peneliti berupaya untuk mencari perbandingan pada kajian penelitian terdahulu, upaya ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan pada kajian penelitian. Peneliti telah mengumpulkan hasil penelitian terdahulu yang sekiranya berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain:

Riki Surya Dana pada tahun 2022 dengan judul “Representasi Budaya Batak Dalam Web Series Toba Di Kanal Youtube Pesona Indonesia”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti terdahulu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu hubungan antara tanda, objek, dan interpretant. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Web Series Toba dalam Youtube Pesona Indonesia merepresentasikan setiap unsur budaya menurut Koentjaraningrat dalam setiap episode Web Series tersebut. Adapun ke 7 unsur tersebut ditampilkan dan semua unsur meliputi Bahasa yaitu yang terlihat di film adanya sepotong surat yang berisi “Pos ni roha songon holong tu hamu nadua naso jadi muba. Songon ulos nahwu patupaon hupae sabola jala hu pasahat ma tu hamu sada sada” yang artinya “Kasih sayang ku pada kalian berdua tak pernah padam. Seperti ulos yang sengaja kubuat setengah ku berikanlah pada kalian masing masing”. Dalam segi unsur ilmu pengetahuan yang terlihat adanya ramuan yang disebut mardemban, Kemasyarakatan dalam hal ini adanya kekerabatan yaitu adanya marga yang bersilsilah saling terhubung, dalam teknologi



adanya peralatan suku batak yang terlihat seperti baju adat (ulos) makanan dll, Mata terlihat ialah adanya petak sawah yang menjadikan sebuah mata terlihat juga adanya tempat penyembahan jaman dulu yang Tatea Bulan, serta Kesenian meliputi tarian tortor dan tarian Persamaan pada penelitian ini terletak pada representasi

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”, karya Muhammad Akmal tahun 2022. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan dua tahapan pemaknaan yaitu konotasi, dan denotasi serta mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai kebudayaan Minangkabau seperti representasi sifat atrealistis, rumah adat Minangkabau, pakaian adat, mengucapkan salam dan bersalaman, bermusyawarah, bahasa Minang dan memcuci kaki mempelai pria dalam perkawinan adat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya penelitian terdahulu menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall, dan kesamaan diantara penelitian ini yaitu sama-sama meneliti Representasi Budaya dalam film. Dalam penelitian terdahulu ini, film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dianalisis pada makna-makna kultural dari sebuah kata, terminologi, atau objek.

Penelitian berjudul “Representasi Budaya Melayu dan Jawa pada Film Pendek “Ketue” dan “Nyumbang””, karya Nuke Maulin Dwidanti tahun 2022. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menjelaskan identitas budaya suku Melayu dan Jawa dalam film Ketue dan Nyumbang. Penelitian ini menggunakan teori mengenai film, representasi, semiotika dan identitas. Jenis penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan melakukan pemaknaan melalui sebuah tanda, objek dan interpretan untuk menemukan hasil penelitian.

Penelitian selanjutnya yaitu jurnal Pena Vol 3, No. 2 dengan judul “uang *Panaik* dan status sosial perempuan dalam perspektif budaya siri’ pada perkawinan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 oleh Hajra Yansa, Yayuk Basuki, M. Yusuf K dan Wawan Ananda Perkasa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Uang *Panaik* adat dalam masyarakat Bugis Makassar di Desa Ara” Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu (1) status sosial perempuan sangat menentukan tinggi dan rendahnya uang *Panaik*. Status sosial tersebut meliputi Keturunan Bangsawan, Kondisi fisik, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Status Ekonomi perempuan. Saat ini uang *Panaik* sudah dianggap sebagai siri’ atau harga diri seorang perempuan dan keluarga. (2) Nilai yang terkandung dalam uang *Panaik* yaitu nilai sosial, nilai kepribadian, nilai pengetahuan dan nilai religious.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian berjudul “Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Uang *Panaik*”, karya Halim Gani Safia 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam film Uang *Panaik*. Penelitian ini mengenai film, representasi. Jenis penelitian ini menggunakan alitatif deskriptif, dan teknik analisis data dalam penelitian yang i yaitu teori representasi Stuart Hall.



Bagan Kerang Pikir

